

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak proklamasi kemerdekaan, kemudian menyatakan keberadaannya sebagai satu bangsa, sudah sangat jelas bahwa Indonesia adalah sebuah masyarakat yang majemuk. Kemajemukan tersebut tidak saja terlihat pada banyaknya suku dan etnis, tetapi juga pada beranekaragamnya agama.¹ Hal tersebut merupakan potensi disintegratif apabila tidak ditangani secara arif. Dalam bidang agama misalnya, kemajemukan agama itu akan sangat berpotensi menjadi penyebab perpecahan apabila setiap agama menonjolkan kebenaran agamanya masing-masing.

Berbicara mengenai kemajemukan agama-agama di Indonesia haruslah dipahami dalam konteks kerukunan beragama.² Sehubungan dengan itu, ada yang mengartikan kerukunan beragama sebagai “kerukunan di antara agama-agama”, tetapi ada juga yang melihatnya sebagai “kerukunan di antara umat beragama”. Hal terakhir ini mengasumsikan bahwa penganut agama yang satu dengan penganut agama yang lain mesti dapat hidup rukun. Dapat saja ada

¹ A.A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006) hlm.26

²E. G. Singgih, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 100.

anggapan, bahwa antara agama yang satu dengan yang lain pada hakikatnya terdapat pertentangan atau bahkan konflik yang tidak mungkin dapat dipertemukan.

Kalau pemahaman yang terakhir ini diikuti, maka jalan keluar yang dilihat untuk menjamin mulusnya kerukunan beragama dicari di luar tubuh agama. Di Indonesia, umat beragama sudah terbiasa untuk mengalaskan kerukunan beragama ini pada perangkat-perangkat yang disediakan oleh negara atau pemerintah. Pancasila dan UUD 1945 kerap kali dijadikan dasar pergumulan agar orang kristiani dapat hidup dengan layak di tengah-tengah masyarakat Indonesia.³ Kenyataan bahwa Indonesia memiliki sebuah ideologi negara dan UUD yang diharapkan dapat merukunkan penganut agama-agama di dalamnya oleh karena banyak negara-negara (bahkan yang sudah maju sekalipun) yang tidak memikirkan faktor kemajemukan agama sebagai sesuatu yang menentukan dalam perjalanan hidup suatu bangsa. Bahkan di tengah-tengah kegelisahan umat kristiani dan umat-umat "minoritas" lainnya, sekarang ini terdapat usaha-usaha yang cenderung untuk memprioritaskan umat tertentu dengan alasan "proporsionalitas".⁴ Nampaknya, prinsip di atas yakni Pancasila dan UUD 1945 memenuhi untuk memungkinkan kerukunan beragama tetap tidak diragukan lagi.

Berkaitan dengan konteks masyarakat Indonesia yang memiliki heterogenitas, baik agama, suku, maupun golongan, maka perlu dikaji ulang arah PAK dalam masyarakat majemuk. Diharapkan dengan pengajaran PAK

³Ibid hlm 99

⁴ A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm. 26.

dalam konteks masyarakat majemuk, peserta didik mampu hadir dan mempraktikkan imannya di tengah-tengah lingkungannya tanpa mengkompromikan dogma iman yang dimilikinya. Peran PAK di sekolah haruslah bermuara kepada transformasi baik dalam pengetahuan maupun dalam transformasi iman. Sebab salah satu tujuan pembelajaran agama di sekolah adalah untuk memampukan peserta didik hidup bersama dengan orang lain di sekitarnya yang memiliki keanekaragaman agama, suku dan etnis.

Pengembangan sikap toleran, empati dan simpati haruslah terus dibangun sebagai pra-syarat eksistensi keragaman agama yang ada. Selama ini pola pendidikan di Indonesia bersandar pada empat pilar utama yaitu: *Learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.⁵ Dalam kaitan dengan heterogenitas agama-agama di Indonesia maka sangat penting pilar ke empat yaitu *learning to live together* mendapat perhatian khusus. Namun sejalan dengan proses pembelajaran pilar keempat ini belum berjalan dengan maksimal. Sehingga nampaknya peserta didik belum mampu menerima dan hidup bersama dengan orang lain yang memiliki latar belakang hidup yang berbeda.

Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin untuk dapat hidup bersama dengan orang lain yang berbeda secara hakiki, meskipun dalam cara hidup dan keyakinan terdapat konflik dalam hidup tentang apa yang baik dan buruk. Toleransi memerlukan dialog untuk mengkomunikasikan dan menjelaskan perbedaan, menuntut keterbukaan, dan menerima perbedaan itu sebagai realitas

⁵ Jonh. M.Nainggolan, PAK Dalam Masyarakat Majemuk (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), hlm. 84.

hidup. Perbedaan itu tidaklah diciptakan sendiri, melainkan telah terbentuk dalam diri seseorang sejak dia lahir. Menerima realitas keanekaragaman adalah untuk menanamkan sikap toleran sejak dini dari perbedaan yang kecil hingga perbedaan yang besar tanpa mengkompromikan apa yang tidak bisa dikompromikan. Dalam konteks Indonesia sekarang ini, menerima perbedaan harus ditanamkan lewat berbagai jalur kehidupan seperti, jalur pendidikan formal dan non formal. Pemerintah haruslah memasyarakatkannya dengan sungguh-sungguh kepada seluruh lapisan masyarakat.

Umat beragama haruslah dapat duduk bersama-sama untuk berdialog tentang apa yang dilakukan bersama sehingga perdebatan-perdebatan yang bersifat dogmatis yang cenderung menimbulkan konflik dan memperpanjang jarak dapat dihindari. Selain itu, nilai-nilai sosial yang sifatnya diperlukan dan dapat diterima oleh semua agama perlu dibangun secara bersama-sama. Dalam konteks masyarakat Indonesia, tokoh dan para pemimpin agama serta guru agama di sekolah haruslah memberi contoh dan teladan bagi masyarakat tentang pentingnya saling menerima perbedaan.⁶ Perlu dibangun tingkat kedewasaan emosional bagi setiap golongan, karena membangun kebersamaan dalam perbedaan bukanlah hal yang mudah.

Hidup bersama dalam perbedaan, diharapkan dapat membangun saling percaya, sebab saling percaya adalah modal penting dalam membangun suatu masyarakat yang heterogen, sebab jika tidak demikian maka akan terjadi berbagai konflik dalam masyarakat. Pembangunan hidup masyarakat suatu

bangsa yang heterogen, seperti Indonesia, tidak akan terjadi tanpa ada saling percaya di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda dalam agama maupun suku, sebab perbedaan tidak dapat dijadikan potensi atau kekuatan bangsa, melainkan dapat menjadi malapetaka yang mengakibatkan kehancuran suatu bangsa. Modal utama adalah memberikan sumbangan sosial dari masing-masing kelompok untuk kebaikan bersama, menyampaikan kebaikan-kebaikan dan kebenaran, mempertemukan apa yang menjadi kewajiban dan beban sosial bersama. Bahwa pergumulan yang terdapat di lingkungan masyarakat adalah merupakan tanggung jawab bersama, mengatasi bersama-sama tanpa membicarakan latar belakang masing-masing.

Persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat selama ini, khususnya dalam bidang keagamaan adalah mengenai perbedaan. Perbedaanlah yang paling sering dimunculkan, baik itu perbedaan dogmatis maupun perbedaan liturgis. Akibatnya golongan-golongan keagamaan yang ada pada masyarakat tidak dapat membangun saling percaya, melainkan mencurigai, kemudian membangun tembok yang tinggi untuk tidak saling bersentuhan dalam hal apapun.

Menyikapi berbagai komplik/persoalan yang sering muncul dalam masyarakat perlu dibangun sikap saling percaya. Sikap saling percaya adalah pondasi bagi terbangunnya sikap rasional, tidak mudah curiga, dan bebas dari prasangka buruk, sehingga agama haruslah menjadi pondasi utama untuk membangun saling percaya terus menerus bagi masyarakat. Mengapa jalur agama menjadi pondasi yang amat penting? Hampir seluruh proses kehidupan,

baik batin maupun perbuatan, selalu diwarnai oleh keyakinan agama. Peraturan-peraturan yang mengatur kehidupan agama-agama yang dikeluarkan oleh pemerintah haruslah mengarah untuk membangun saling percaya, saling pengertian dan bukan untuk membangun saling curiga.

Saling pengertian bukan berarti menyamakan perbedaan, tetapi kesadaran bahwa nilai-nilai yang dianut oleh orang lain memang berbeda, tetapi dapat saling melengkapi dengan nilai-nilai yang dianut serta memberi kontribusi terhadap hubungan yang harmonis. Saling pengertian dapat saling melengkapi dan memungkinkan dibangunnya kerjasama yang baik. Namun, ada banyak orang yang tidak mau memahami atau mengerti penganut keyakinan lain, sebab ia dapat dituduh sebagai orang yang menyetujui keyakinan lain tersebut atau bersifat kompromi terhadap perbedaan yang ada. Kawan sejati adalah lawan dialog yang senantiasa setia untuk menerima perbedaan dan siap pada segala kemungkinan untuk menjumpai titik temu di dalamnya, serta memahami bahwa dalam perbedaan dan persamaan dapat dibangun hubungan yang harmonis.

Membangun saling pengertian memerlukan kedewasaan berpikir dan kedewasaan emosional. Saling pengertian adalah rasa percaya bahwa penganut agama lain tidak akan melakukan usaha-usaha yang tidak baik, untuk mempengaruhi, mengajak atau memberi dorongan agar seseorang dapat pindah keyakinan orang lain. Pendidikan agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etis kepedulian terhadap sesama dan menghargai keberadaan orang lain sehingga terhindar dari kesalahpahaman.

Sikap saling menghargai adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat kesetaraan sesama manusia, yang diajarkan oleh semua agama. Menjaga kehormatan diri bukan berarti harus mengorbankan atau mengalahkan harga diri orang lain, melainkan perlu saling menghargai satu dengan yang lainnya. Saling menghargai adalah sifat dasariah manusia, sebab setiap manusia haruslah dihargai sebagaimana ia adanya. Pada posisi inilah peran guru sangat penting bagi pertumbuhan iman anak. Brian Hill, sebagaimana yang dikutip oleh B.S.Sidjabat, mengatakan bahwa gurulah yang membimbing peserta didik untuk belajar mengenal, memahami dan menghadapi dunia tempatnya berada.⁷ Dunia yang dimaksud itu termasuk dunia ilmu pengetahuan, dunia iman, dunia karya, dan dunia sosial budaya. Dalam pemahaman itu, guru merupakan jembatan, sekaligus agen yang memungkinkan peserta didik berdialog dengan dunianya. Dengan demikian, panggilan penting bagi setiap guru ialah mendorong peserta didik untuk menimba pengetahuan, pemahaman dan memberi kontribusi bagi dunia peserta didik. Senada dengan itu, dalam Undang-undang guru dan Dosen N0.14 Tahun2005 (Bab I, Pasal1, ayat 1), misalnya, menegaskan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”⁸

Yesus sebagai guru Agung memberikan teladan bagi umat bagaimana Ia sebagai Tuhan dan Juruselamat memberi penghargaan yang tulus kepada

⁷ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), hlm. 165.

⁸ *Ibid.*, hlm. 99.

semua orang. Ia menerima semua orang sebagaimana adanya, tidak pernah mempersoalkan latar belakang golongan manusia tetapi mengasihi semua orang dengan cara mengorbankan diri-Nya untuk semua orang. Misalnya, Yesus menghargai Zakheus seorang pemungut cukai, dan perempuan pelacur yang dianggap hina oleh masyarakat. Yesus menghargai orang lumpuh di kolam Bethesda dan perempuan Samaria yang bertemu dengannya di sumur Yakub. Ia juga menghargai anak-anak kecil dan menghargai orang-orang tua yang sudah tidak berdaya.

Sikap saling menghargai antar penganut agama-agama, memungkinkan penganut agama dapat dan siap mendengarkan suara agama lain yang berbeda, menghargai martabat setiap individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Dengan demikian saling menghargai akan membawa pada sikap saling berbagi di antara manusia. Penulis hendak mengkaji pengamatan terhadap pembelajaran terkait dengan implementasi nilai-nilai kristiani guru PAK se-kecamatan Mangkutana dalam menghadapi kemajemukan beragama.

Berdasarkan pengamatan sementara penulis di lapangan maka dapat ditemukan sejumlah masalah berkenaan dengan peran guru agama Kristen dalam mengimplementasikan nilai-nilai kristiani menghadapi kemajemukan beragama di Kecamatan Mangkutana sebagai berikut:

Pengamatan penulis sementara di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru PAK SD, SMP, SMA di Kecamatan Mangkutana belum dapat menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai kristiani dalam menghadapi kemajemukan beragama. Hal ini dapat dilihat dari sebagian guru

tersebut belum dapat bersosialisasi dengan guru yang beragama lain, mereka hanya berkumpul dan berteman akrab dengan orang sekeyakinan dengan mereka.

Di sisi lain, pengamatan penulis pada kondisi di lapangan selama ini kelihatannya bahwa sebagian guru PAK SD, SMP, SMA di kecamatan Mangkutana belum dapat menjadi motivator yang baik dalam membimbing anak-anak menghadapi kemajemukan beragama. Hal ini dapat dilihat dengan kurangnya dorongan untuk membangun relasi bersahabat dan ramah, serta membangkitkan semangat dan perasaan mampu untuk hidup bersama dengan orang lain. Banyak guru PAK SD, SMP, SMA yang belum mampu menjadikan dirinya sebagai agen sosialisasi untuk berupaya membantu peserta didik dalam mengalami interaksi sosial dengan orang lain, mengingat bahwa selain makhluk individu, peserta didik juga adalah makhluk sosial. Banyak juga guru PAK SD, SMP, SMA yang belum mampu menjadikan dirinya sebagai fasilitator yang dapat melihat anak didik sebagai pribadi yang bertanggung jawab dalam mengolah sumber-sumber belajar sehingga mereka dapat melakukan kegiatan belajar berdasarkan konteks kemajemukan yang ada di sekolah mereka masing-masing.

Keinginan untuk membangun peran dan tanggung jawab guru PAK, yang merupakan jembatan sekaligus agen yang memungkinkan peserta didik dapat berinteraksi dengan orang lain dalam kemajemukan yang mereka hadapi, menjadi alasan pemilihan judul: Implementasi Nilai-Nilai Kristiani Dikalangan

Guru PAK Se-kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur Menghadapi Kemajemukan Beragama.

B. Batasan Masalah

Dalam penulisan tesis ini, penulis tidak bermaksud membahas peran guru PAK secara umum, tetapi penulis membatasi pembahasan hanya pada peran guru PAK dalam mengimplementasikan nilai-nilai kristiani di Kecamatan Mangkutana menghadapi kemajemukan beragama. Adapun peran guru PAK yang bersifat umum yang dikutip itu hanya sebagai bahan perbandingan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana peran guru PAK Se-Kecamatan Mangkutana dalam mengimplementasikan nilai-nilai kristiani menghadapi kemajemukan beragama?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PAK Se-Kecamatan Mangkutana dalam mengimplementasikan nilai-nilai kristiani menghadapi kemajemukan beragama.

E. Manfaat Penulisan

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal:

1. Manfaat Akademis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam dunia akademis, khususnya dalam mata kuliah Teologi Agama-agama.

2. Manfaat Praktis

Pertama, tulisan ini diharapkan menjadi bahan pembinaan dan pengembangan kompetensi guru demi peningkatan kualitas pendidikan guru PAK di Kabupaten Luwu Timur khususnya di Kecamatan Mangkutana.

Kedua, sebagai bahan masukan bagi setiap guru PAK untuk meningkatkan kinerjanya dengan baik sehingga menjadi lebih profesional lagi dalam mengemban tugasnya. Karena itu kiranya menjadi dorongan bagi guru PAK dalam tugas panggilannya untuk membentuk manusia seutuhnya dan membawa manusia kepada pengenalan yang benar akan Allah dalam bingkai kemajemukan.

Ketiga, tulisan ini dapat menjadi masukan bagi guru PAK di Kabupaten Luwu Timur, khususnya di Kecamatan Mangkutana, menghadapi kemajemukan beragama.

Keempat, melalui penelitian ini penulis dapat lebih fokus lagi menggali teori mengenai kompetensi guru PAK dalam menanamkan nilai-nilai kristiani menghadapi kemajemukan beragama.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tesis ini sebagai berikut:

- BAB I** : PENDAHULUAN yang berisi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II** : KAJIAN TEORI yang berisi: Pengertian Nilai-nilai Kristiani, Kasih, Ketaatan, Suka Cita, Kesabaran, Peran Guru PAK Dalam Masyarakat Majemuk, Guru Sebagai Teladan, Guru Sebagai Motivator, Guru Sebagai Agen Sosialisasi, Landasan Teologis PL dan PB.
- BAB III** : METODOLOGI PENELITIAN yang berisi: Gambaran Umum Lokasi dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Pengambilan Data, Pengembangan Instrumen Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data.
- BAB IV** : PEMBAHASAN menguraikan tentang Deskripsi Data, Pengujian Persyaratan Analisis, Pengujian Hipotesis, Pembahasan, Analisis Lanjutan dan Refleksi Teologis tentang Implementasi Nilai-Nilai Kristiani Di kalangan Guru PAK Sekecamatan Mangkutana Menghadapi Kemajemukan Beragama.

BAB V : KESIMPULAN yang berisi kesimpulan, Saran, dan Rekomendasi Penelitian.